



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11261-11267

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Strategi Pengembangan Wisata Bukit Janglangas melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Tundagan Kabupaten Pemalang

A'arof Asfiya, Shinta Solikhandari, A Mukhsin Irfangi

Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Manajemen Bisnis Islam Al-Aziziyah Randudongkal Pemalang

[aarofasfiya02@gmail.com](mailto:aarofasfiya02@gmail.com), [shinta.s@stemberi-alaziziyah.ac.id](mailto:shinta.s@stemberi-alaziziyah.ac.id), [mukhsin@stemberi-alaziziyah.ac.id](mailto:mukhsin@stemberi-alaziziyah.ac.id)

### Abstrak

*Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi pendekatan strategis dalam mendorong kemandirian desa dan keberlanjutan destinasi wisata. Desa Tundagan, Kabupaten Pemalang, memiliki potensi wisata alam berupa Wisata Bukit Janglangas yang dikelola melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal sehingga diperlukan strategi pengembangan yang terarah dan berbasis kondisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pokdarwis dalam pengembangan Wisata Bukit Janglangas, mengidentifikasi strategi yang telah diterapkan, serta merumuskan model strategi dan roadmap pengembangan yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap ketua dan anggota Pokdarwis, perangkat desa, serta wisatawan (apabila memungkinkan), observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis telah berperan sebagai pengelola dan penggerak kegiatan wisata, namun tingkat keaktifan dan kapasitas kelembagaan masih belum optimal. Strategi pengembangan yang berjalan meliputi pengelolaan sederhana daya tarik wisata, promosi terbatas melalui media sosial, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan tertentu. Kendala utama meliputi rendahnya intensitas promosi digital, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung. Penelitian ini menghasilkan model strategi pengembangan yang menekankan penguatan kelembagaan Pokdarwis, peningkatan kapasitas SDM, optimalisasi promosi digital, serta penyediaan infrastruktur dasar, yang dituangkan dalam roadmap pengembangan jangka pendek, menengah, dan panjang. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelolaan wisata desa berbasis masyarakat secara berkelanjutan.*

*Kata kunci: Strategi Pengembangan, Pariwisata Desa, Pokdarwis, Wisata Berbasis Masyarakat, Pemalang.*

### 1. Latar Belakang

Pariwisata yang ada di desa saat ini menjadi salah satu sarana strategis dalam membantu meningkatkan pembangunan ekonomi lokal yang dapat menyeluruh dan berkelanjutan. Perubahan cara pandang dalam pembangunan pariwisata yang sebelumnya bersifat dari atas ke bawah kini beralih menjadi dari bawah ke atas, yang menjadikan masyarakat sebagai peran sentral dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. Metode ini disebut sebagai pariwisata yang berasal dari masyarakat (community-based tourism), yang menekankan penguatan, keterlibatan, serta kemandirian warga setempat dalam mengelola potensi wisata di daerah mereka.

Di Indonesia, implementasi pariwisata berbasis masyarakat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berperan sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, serta mengelola destinasi secara berkelanjutan. Keberadaan Pokdarwis diharapkan mampu menjembatani kepentingan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengembangan destinasi wisata desa.

Di setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya Tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat yang maksimal dari potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pemalang. Dengan adanya regulasi yang jelas melalui PERDA Nomor 19 tahun

2016, diharapkan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Pemalang dapat berjalan dengan terarah dan terencana. Selain itu, pengelolaan yang baik juga dapat menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal sehingga pariwisata di daerah tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan pula bagi masyarakat setempat.

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi Indonesia yang berada di pulau Jawa, Layaknya miniature Indonesia, Jawa Tengah memiliki banyak sekali keanekaragaman. Kekayaan alam, budaya, adat istiadat. Kesemuanya itu juga merupakan potensi wisata yang menjanjikan, salah satunya contoh adalah Wisata Alam Bukit Janglangas yang berada di Desa Tundagan, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang.

Kabupaten Pemalang dikenal sebagai daerah yang subur dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kabupaten ini juga memiliki potensi pariwisata yang menarik karena selain di wilayah Kabupaten Kota yang terdapat laut dan pantai, ada juga wilayah pegunungan dengan segala keindahannya di wilayah Pemalang Selatan khususnya di wilayah Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul. Dengan berbagai potensi wisatanya, akan sangat bagus jika pengembangan yang berkelanjutan pada sektor pariwisata di Kabupaten Pemalang. Dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, Kabupaten Pemalang dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, upaya ini juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, terutama para petani yang bisa ikut terlibat dalam industri pariwisata. Dengan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki, Kabupaten Pemalang dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Desa Tundagan terletak di ujung selatan Kabupaten Pemalang di Kecamatan Watukumpul. Di desa Tundagan, terdapat objek wisata yang saat ini memiliki konsep wisata alam, nama objek wisata alamnya adalah Bukit Janglangas, sedangkan Bukit Janglangas merupakan wisata yang memiliki beberapa hal unggulan karena terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian antara 1.000 hingga 1600 meter di atas permukaan laut dan suhu yang relatif dingin. Bukit Janglangas juga terletak di antara perbatasan empat kabupaten, yaitu Pemalang, Pekalongan, Purbalingga, dan Banjarnegara.

Objek wisata alam Bukit Janglangas menawarkan pemandangan yang sangat indah dan segar. Pengunjung dapat menikmati udara sejuk pegunungan serta panorama alam yang menakjubkan. Selain itu, Bukit Janglangas juga menawarkan trekking dan hiking yang menarik bagi para wisatawan yang gemar berpetualang di alam. Dengan lokasinya yang strategis, Bukit Janglangas menjadi destinasi wisata yang menarik dan berpotensi untuk terus berkembang.

Wisata di Desa Tundagan diberi nama Bukit Janglangas karena mengambil dari kepercayaan masyarakat sekitar, masyarakat percaya bahwa di kawasan Wisata Bukit Janglangas, di sebuah bukit bernama Bukit Cemangkung, dulu terdapat tanaman rotan emas yang sangat panjang dan menyebar ke bukit Pawuluhan di Kabupaten Pekalongan yang berada di sebelah bukit Cemangkung. Mereka juga percaya bahwa hanya orang yang pernah melihat atau dapat melihatnya adalah orang yang beruntung.

Wisata Bukit Janglangas dibuka pada tahun 2016 oleh masyarakat Desa Tundagan, khususnya masyarakat Dusun Jaha, yang sangat dekat dengan lokasi wisata. Wisata ini memiliki konsep wisata alam yang hanya memiliki objek yang bisa digunakan untuk bersantai atau piknik bersama keluarga. Namun, pengembangan Pariwisata tidak berjalan mulus. Itu dihentikan karena sulitnya akses menuju lokasi wisata dan kurangnya dukungan untuk mengembangkan Pariwisata. Masih pada awal tahun 2020, selama pandemi COVID-19, masyarakat setempat mulai membuka kembali Wisata Bukit Janglangas, khususnya di kalangan anak muda di Desa Tundagan. Saat ini, Wisata Bukit Janglangas fokus pada wisata pendakian di Bukit Janglangas, salah satu bukit di kawasan Wisata Bukit Janglangas.

Sebenarnya, Wisata Bukit Janglangas memiliki banyak objek yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata alam unggulan. Meski begitu, keberadaan Desa Tundagan yang berada di daerah terpencil, Wisata Bukit Janglangas memiliki kendala yang luar biasa terhadap akses jalan, sehingga menyulitkan wisatawan untuk sampai ke tempat wisata tersebut, padahal Desa Tundagan sangat dekat dengan desa-desa di kabupaten selain Pemalang, seperti Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Banjarnegara. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar bagi pihak pengelola Wisata Bukit Janglangas untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Meskipun demikian, potensi alam yang dimiliki oleh Desa Tundagan diharapkan dapat terus dikembangkan agar dapat menjadi destinasi wisata yang diminati oleh banyak orang. Diperlukan kerjasama antara pihak terkait untuk memperbaiki akses jalan

menuju Desa Tundagan agar wisatawan dapat dengan mudah mengunjungi tempat wisata tersebut dan menikmati keindahan alam yang ditawarkan.

Pandangan masyarakat dengan adanya Wisata Bukit Janglangas di Desa Tundagan Kabupaten Pemalang diutarakan dalam bentuk pandangan negatif hingga positif, baik suka-tidak suka ataupun setuju-tidak setuju. Karena beberapa orang menganggap bahwa dengan adanya Wisata ini mereka merasa terganggu karena tempat yang dijadikan wisata adalah tempat mereka dulu bertani, namun tanggapan pihak pengelola wisata tidak mempermasalahkan dan tidak melarang mereka bertani dengan syarat untuk tidak merusak lingkungan wisata. Sebagian masyarakat setuju dengan adanya wisata di Desa Tundagan dengan harapan dapat berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Tundagan dan sekitarnya, sisanya ada yang tidak tahu hingga acuh tak acuh.

Desa Tundagan, Kabupaten Pemalang, memiliki potensi wisata alam berupa Wisata Bukit Janglangas yang menawarkan keindahan lanskap alam, sumber mata air, serta suasana pegunungan yang asri. Potensi tersebut secara konseptual sejalan dengan tren pariwisata modern yang mengarah pada wisata alam, ekowisata, dan pengalaman autentik. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Indikasi permasalahan terlihat dari masih terbatasnya fasilitas pendukung, rendahnya intensitas promosi, serta belum terintegrasinya pengelolaan wisata dengan strategi pengembangan desa secara menyeluruh.

Adapun alasan kenapa peneliti ingin melakukan Penelitian di Wisata Bukit Janglangas Desa Tundagan adalah belum adanya peneliti yang melakukan Penelitian di Wisata Bukit Janglangas dan juga objek Penelitian yang relatif baru. Peneliti ingin mencari tahu lebih mendalam mengenai permasalahan yang ada di Wisata Bukit Janglangas supaya bisa menentukan strategi pengembangan yang baik dan sesuai dengan permasalahan yang ada di Wisata Bukit Janglangas yang ada di Desa Tundagan melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi masyarakat Desa Tundagan dan sekitarnya agar lebih peduli dan terlibat dalam pengembangan Wisata Bukit Janglangas. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan rekomendasi kepada POKDARWIS agar dapat mengimplementasikan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan potensi pariwisata di Desa Tundagan. Dengan demikian, diharapkan Wisata Bukit Janglangas dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Selain itu Penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi, penelitian dalam strategi pengembangan Wisata dapat membantu mengidentifikasi strategi paling efektif dan efisien dalam mempromosikan Wisata di Desa Tundagan. Dengan memahami tren pasar, preferensi wisatawan, dan kebutuhan masyarakat setempat, penelitian ini dapat membantu merumuskan kebijakan dan rencana aksi yang tepat untuk mengembangkan Wisata Bukit Janglangas dengan cara yang optimal. Diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat setempat, serta melestarikan budaya dan lingkungan sekitar. Dengan adanya strategi pengembangan yang terukur dan terarah, diharapkan Wisata Bukit Janglangas dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat, mulai dari pengelola wisata, masyarakat lokal, hingga para wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Melalui kerjasama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan wisata ini dapat terus berkembang dan menjadi salah satu destinasi unggulan di daerah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam strategi pengembangan Wisata Bukit Janglangas melalui peran Pokdarwis di Desa Tundagan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan yang berjalan, mengidentifikasi kesenjangan antara konsep ideal dan realitas lapangan, serta merumuskan rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan mencari sumber-sumber data secara langsung dari pihak pengelola Penjalin Mas, Kelompok Sadar Wisata dan juga Pemerintah Desa Tundagan. Metode penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai dampak pariwisata terhadap masyarakat dan pendapatan daerah. Dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat dipercaya. Selain itu, penelitian lapangan juga memungkinkan untuk mengamati langsung kondisi dan situasi di lokasi yang menjadi objek penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan. Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena partisipasi masyarakat dan potensi alam secara mendalam, serta menggambarkan realitas lapangan tanpa manipulasi variabel. Penelitian berlokasi di Desa Tundagan, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Lokasi ini dipilih secara purposif

karena memiliki karakteristik geografis unik di perbatasan empat kabupaten. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Desember 2025-Februari 2026 mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis. Subjek penelitian ini adalah Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tundagan, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan perwakilan petani setempat. Sedangkan Objek dalam penelitian ini yaitu Potensi fisik Wisata Alam Bukit Janglangas yang merupakan bukit dengan ketinggian 1.000-1.600 mdpl dan mekanisme penerapan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Teknik Pengumpulan Data berupa : Observasi Partisipatif yaitu Mengamati langsung sarana prasarana dan aktivitas *hiking/trekking* di Bukit Janglangas; Wawancara Mendalam yang dilakukan kepada ketua Pokdarwis dan aparat desa terkait regulasi PERDA No. 19 Tahun 2016; serta studi dokumentasi dengan menelaah dokumen desa, peta wilayah, dan literatur relevan. Teknik Analisis Data Menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi Data (merangkum data inti), Penyajian Data (menyusun dalam narasi dan tabel), dan Penarikan Kesimpulan (verifikasi hasil). Teknik Validasi Data melalui keabsahan data dijamin melalui Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari masyarakat, pemerintah, dan observasi lapangan) serta Triangulasi Teknik (mengecek data dari wawancara dengan hasil observasi).

### 3. Hasil dan Diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian di Wisata Alam Bukit Janglangas, Desa Tundagan, ditemukan bahwa strategi pengembangan pariwisata berfokus pada penguatan aset lokal melalui keterlibatan aktif masyarakat.

#### 3.1. Gambaran Umum dan Potensi Daya Tarik Wisata

Bukit Janglangas memiliki keunggulan komparatif yang signifikan. Terletak pada ketinggian 1.000 hingga 1.600 mdpl, kawasan ini menawarkan panorama lanskap pegunungan yang berbatasan langsung dengan empat kabupaten. Daya Tarik Fisik terkait Kondisi topografi yang menantang menjadikannya destinasi favorit untuk aktivitas *hiking* dan *trekking*. Kualitas udara yang bersih dan vegetasi yang masih terjaga merupakan aset utama dalam kategori wisata alam. Sedangkan Aksesibilitasnya berupa Meskipun berada di wilayah perbatasan, keunikan geografis ini justru menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekspedisi di wilayah terpencil namun eksotis.

Tabel 1. Identifikasi Potensi Fisik dan Non-Fisik Bukit Janglangas

| Parameter      | Detail data  |
|----------------|--|
| Ketinggian     | 1.000-1600 mdpl  |
| Suhu Rata-rata | 16 C-12 C (Relatif Dingin /sejuk)                          |
| Bentang Alam   | Pegunungan, hutan pinus, jalur tracking                    |
| Aksesibilitas  | Perbatasan Pematang, Pekalongan, Purbalingga, Banjarnegara |
| Pengelola      | Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tundagan            |
| Landasan Hukum | PERDA Kabupaten Pematang Nomor 19 Tahun 2016               |

#### 3.2. Implementasi Konsep *Community-Based Tourism* (CBT)

Pengelolaan Bukit Janglangas secara nyata menerapkan prinsip-prinsip CBT, di mana masyarakat bukan sekadar objek, melainkan subjek atau pemegang kendali utama

##### Peran Pokdarwis dan Kelembagaan Desa.

Melalui wawancara mendalam, diketahui bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tundagan bertindak sebagai motor penggerak. Pengelolaan dilakukan secara mandiri dengan koordinasi bersama pemerintah desa. Hal ini selaras dengan upaya implementasi PERDA No. 19 Tahun 2016 yang memberikan payung hukum bagi pengembangan desa wisata di Kabupaten Pematang.

Partisipasi masyarakat terwujud dalam beberapa bentuk yaitu: Pemanfaatan lahan oleh petani setempat yang dikelola secara kolaboratif untuk area parkir dan warung/UMKM warga; Pemuda desa dibekali pengetahuan mengenai jalur *trekking* untuk menjamin keamanan wisatawan; Konservasi: Masyarakat secara swadaya menjaga kebersihan jalur pendakian, menyadari bahwa kelestarian alam adalah modal utama keberlangsungan ekonomi mereka.



Gambar 1. Jalur pendakian dan puncak Bukit Janglangas 1600 MDPL, Desa Tundagan, Kec. Watukumpul, Kab. Pemalang

### 3.3. Analisis Strategi Pengembangan

Mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, hasil reduksi data menunjukkan tiga pilar utama strategi pengembangan di Bukit Janglangas:

Tabel 2. Strategi Pengembangan di Bukit Janglangas

| Strategi/program    | Deskripsi Kegiatan   |
|---------------------|--|
| Penguatan Kapasitas | Pelatihan rutin bagi anggota Pokdarwis mengenai manajemen destinasi dan pelayanan prima ( <i>excellent service</i> ).            |
| Integrasi Regulasi  | Sinkronisasi program desa dengan kebijakan daerah (PERDA) untuk mempermudah akses pendanaan dan promosi tingkat kabupaten        |
| Pemasaran Digital   | Pemanfaatan media sosial oleh pemuda desa untuk memvisualisasikan keindahan Bukit Janglangas guna menarik wisatawan luar daerah. |



Gambar 2. Pemandangan Bukit Janglangas dari Ketinggian 1600 Meter Dari Permukaan Laut

Melalui Triangulasi Sumber, ditemukan konsistensi antara harapan masyarakat dengan kebijakan perangkat desa. Masyarakat menginginkan pembangunan yang tidak merusak lahan pertanian, yang kemudian diakomodasi oleh desa melalui zonasi wilayah wisata dan wilayah tani yang jelas. Observasi lapangan juga memvalidasi bahwa sarana prasarana yang dibangun seperti jalur pendakian dibuat dengan material ramah lingkungan untuk menjaga estetika alam. Keberhasilan pengembangan Bukit Janglangas sangat bergantung pada konsistensi koordinasi antar-stakeholder. Meskipun potensi alam sangat besar, keterbatasan infrastruktur jalan menuju Desa Tundagan masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian pemerintah daerah lebih lanjut.

### 3.4 Analisis Strategi SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, strategi pengembangan Bukit Janglangas dapat dipetakan ke dalam tabel berikut untuk menentukan langkah prioritas:

Tabel 3 Analisis SWOT

| Aspek                           | Faktor Internal/Eksternal  |
|---------------------------------|--|
| Kekuatan ( <i>Strengths</i> )   | Ketinggian 1.000-1.600 mdpl memberikan pemandangan khas negeri di atas awan; Adanya dukungan regulasi PERDA No. 19 Tahun 2016; Semangat gotong royong masyarakat Desa Tundagan yang tinggi |
| Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> ) | Akses jalan menuju lokasi yang masih terjal dan sempit; Keterbatasan fasilitas sanitasi (toilet) dan tempat ibadah di area puncak; Kurangnya papan interpretasi/informasi sejarah lokal    |
| Peluang                         | Tren wisata back to nature dan trekking yang meningkat pasca-pandemi; Lokasi strategis sebagai titik temu empat kabupaten yang bisa menarik wisatawan lintas wilayah                       |
| Ancaman                         | Risiko tanah longsor pada musim penghujan; Persaingan dengan destinasi wisata serupa di kabupaten tetangga yang memiliki akses infrastruktur lebih baik                                    |

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulannya, seharusnya tidak ada referensi. Kesimpulan berisi fakta yang didapat, cukup menjawab masalah atau tujuan penelitian (jangan menjadi diskusi lagi). Nyatakan kemungkinan aplikasi, implikasi, dan spekulasi yang sesuai. Jika diperlukan, berikan saran untuk penelitian lebih lanjut. Nyatakan kesimpulan dengan cara yang terukur dan dalam kalimat berbentuk paragraf, bukan dalam bentuk: 1). Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengingat ketinggian lokasi yang mencapai 1.600 mdpl, pembangunan fasilitas fisik harus dilakukan secara terbatas agar tidak merusak ekosistem. Pengelola disarankan menggunakan material alami berupa kayu/batu local sesuai prinsip CBT agar estetika alam tetap terjaga; Pokdarwis perlu memaksimalkan keterlibatan pemuda desa untuk membuat konten kreatif. Fokus narasi bukan hanya pada "keindahan alam", tetapi juga pada "pengalaman lokal" (seperti interaksi dengan petani atau kopi asli Tundagan); Sesuai hasil observasi jalur *trekking*, diperlukan sistem peringatan dini atau SOP penutupan jalur saat cuaca ekstrem. Hal ini krusial untuk menjaga reputasi destinasi di mata wisatawan; Penerapan CBT tidak berarti masyarakat bergerak sendiri. Perlu ada advokasi berkelanjutan kepada Pemerintah Kabupaten Pematang untuk perbaikan infrastruktur jalan desa guna mempermudah aksesibilitas wisatawan tanpa menghilangkan nuansa pedesaan; Strategi pengembangan pariwisata di Bukit Janglangas telah berada pada jalur yang tepat melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, keberlanjutannya sangat bergantung pada keseimbangan antara peningkatan fasilitas fisik dengan pemeliharaan konservasi alam. 2). Untuk mengoptimalkan pengembangan Wisata Alam Bukit Janglangas ke depannya, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Diharapkan adanya perhatian lebih pada perbaikan infrastruktur jalan menuju Desa Tundagan; Aksesibilitas yang baik merupakan kunci utama untuk meningkatkan volume kunjungan wisatawan tanpa mengandalkan promosi semata; Perlu dilakukan diversifikasi produk wisata, seperti paket wisata edukasi pertanian (agrowisata) atau camping ground yang dikelola secara profesional, guna menambah durasi kunjungan wisatawan; Masyarakat lokal diharapkan terus menjaga kelestarian hutan di sekitar Bukit Janglangas dan meningkatkan standar pelayanan (hospitality) kepada pengunjung agar tercipta citra positif desa wisata; Perlu dilakukan studi kuantitatif mengenai dampak ekonomi riil keberadaan wisata ini terhadap pendapatan per kapita penduduk Desa Tundagan untuk mengukur efektivitas program CBT secara statistik.

#### Referensi

1. Kamila, T. F., & Fintani, P. S. (2026). Analisis Portofolio Dan Risiko Lingkungan Investasi Galian Batu Manual Tanah Bengkok Desa Sikasur Berdasarkan Etika Syariah Serta Pertimbangan Sharia Screening. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 12048–12055. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5392>
2. Arfani, A. A. D., Fintani, P. S. ., & Anggriani, W. . (2025). Pelatihan Pengelolaan Adiministrasi Koperasi Jasa Bakti Mandiri Jaya di Kampung Juang An-Nahdliyah Kelurahan Sodong Basari. Jurnal Syntax Admiration, 6(1), 107-114. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2014>
3. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT KUNJUNG ULANG WISATAWAN DI MUSEUM SEMEDO TEGAL. (2024). Manajerial Dan Bisnis Tanjungpinang, 7(1), 69-83. <https://doi.org/10.52624/manajerial.v7i1.2435>
4. Imron, A., Selamat, S., & Masrokhah, S. (2023). STRATEGI UMKM SUKSES JUALAN ONLINE DI MARKETPLACE. SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 395–399. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i4.455>
5. Falasifa, T., Arfani, A. A. D., & Abdillah, M. H. (2025). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Employee Engagement: Kajian Sistematis Literatur. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(2), 6546–6552. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1726>
6. Devica, D., Dedoe, A. ., & Pratama Saputra, P. . (2021). Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Pantai Terentang di Desa Terentang III, Kabupaten Bangka Tengah. Jurnal Sosial Teknologi, 1(9), 1.093 – 1.099. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i9.203>
7. Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). STRATEGI POKDARWIS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (STUDI KASUS DESA WISATA GIYANTI, WONOSOBO). Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271>
8. Widyastuti, N. N., Fathurrahim, F., & Hulfa, I. (2022). STRATEGI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MEMASARKAN DAYA TARIK WISATA DESA ADAT BAYAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA. Journal Of Responsible Tourism, 1(3), 263-272. <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i3.1369>
9. Pradini, G., Kusumaningrum, A., Maulana, B., Ardani, P., & Mbulu, Y. (2024). Strategi Pengembangan Wisata di Desa Wisata Kedung Gede. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(6), 150-155. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637917>
10. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.
11. Murniati. (2008). Potensi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Perbukitan Jawa Tengah (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas terkait.
12. Sastrayuda, G. S. (2010). Hand Out Mata Kuliah Konsep Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
13. Suansri, P. (2002). Community Based Tourism Handbook. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
14. Pemerintah Kabupaten Pematang. (2016). Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 19 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pematang Tahun 2016-2025.
15. Pemerintah Desa Tundagan. (2023). Profil Desa dan Potensi Wisata Alam Bukit Janglangas. Dokumen Internal Desa